

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan Waduk di Indonesia memiliki sejarah panjang yang berkaitan erat dengan karakter agraris masyarakat Nusantara. Sejak masa kolonial Belanda, sistem irigasi menjadi instrumen penting dalam mendukung produksi pertanian, terutama di wilayah Jawa yang padat penduduk. Pemerintah kolonial membangun jaringan irigasi besar-besaran melalui *Dienst van Waterstaat* guna mengatur distribusi air dan meningkatkan hasil panen padi. Kebijakan ini berakar pada pandangan bahwa pembangunan infrastruktur air merupakan bagian dari upaya memperkuat basis ekonomi kolonial yang bertumpu pada sektor agraria.¹

Selain itu, waduk dan jaringan irigasi menjadi simbol kekuasaan dan kendali pemerintah kolonial terhadap sumber daya alam dan tenaga kerja lokal. Melalui kebijakan *irrigatie werken*, pemerintah Belanda tidak hanya mengejar efisiensi pertanian, tetapi juga menciptakan ketergantungan masyarakat desa terhadap sistem kolonial. Setelah kemerdekaan, paradigma pembangunan bendungan tetap dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional, terutama pada masa Orde Lama dan awal Orde Baru.

Salah satu bendungan yang dibangun pada masa pemerintah kolonial Belanda yaitu Waduk Malahayu. Waduk ini diperkirakan dibangun pada tahun 1930-an oleh pemerintah kolonial Belanda di Desa Malahayu, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Proyek ini merupakan bagian

¹M. Mawardi, "Agriculture and Irrigation System Development in Java during the Cultivation System," *agriTECH* 16, no. 3 (2017): 16–24.

dari program pembangunan irigasi di bawah *Dienst van Waterstaat* yang bertujuan menyediakan air bagi lahan pertanian di daerah selatan Brebes. Waduk ini menampung aliran dari Sungai Pemali dan beberapa anak sungai kecil di sekitarnya. Fungsi utamanya adalah mengairi ribuan hektare sawah, mengendalikan banjir, serta menyediakan air bagi kebutuhan pertanian dan penduduk.

Pada masa kolonial, Pembangunan Waduk Malahayu menunjukkan orientasi kebijakan Belanda yang menitik-beratkan pada pengembangan infrastruktur pertanian sebagai sarana eksploitasi sumber daya lokal. Namun, di sisi lain, proyek semacam ini juga membawa dampak positif berupa peningkatan produktivitas lahan dan penyerapan tenaga kerja lokal. Setelah selesai dibangun, Waduk ini menjadi salah satu aset penting bagi sistem irigasi di wilayah Brebes dan sekitarnya. Posisi geografisnya yang strategis di lereng utara Pegunungan Serayu menjadikan Waduk Malahayu sebagai salah satu waduk besar yang memiliki nilai historis tinggi di Jawa Tengah.²

Setelah Indonesia merdeka, pengelolaan Waduk Malahayu beralih ke tangan pemerintah Indonesia melalui Dinas Pengairan Jawa Tengah. Pada masa ini, fungsi waduk tetap dipertahankan sebagai sumber irigasi utama bagi daerah pertanian di Kabupaten Brebes. Namun, karena keterbatasan perawatan pasca perang dan pergolakan politik, waduk mengalami sejumlah kendala teknis seperti sedimentasi dan penurunan kapasitas tampung. Pemerintah daerah berupaya melakukan rehabilitasi dan memperluas jaringan irigasi agar tetap dapat mendukung sektor pertanian yang menjadi tulang punggung ekonomi lokal.

² Media, B. L., Latif, A., Diantoro, W., & Khamid, A. (2023). *Kajian optimasi pengoperasian Waduk Malahayu Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes*. *Ocean Engineering: Jurnal Ilmu Teknik dan Teknologi Maritim*, 2(3), 114–132.

Memasuki era Orde Baru, perhatian terhadap pembangunan infrastruktur kembali meningkat. Waduk Malahayu menjadi bagian dari proyek irigasi terpadu yang didorong oleh kebijakan *Green Revolution* di bawah pemerintahan Soeharto. Melalui kebijakan ini, waduk dimanfaatkan secara lebih intensif untuk mendukung produksi padi dan pengembangan sektor perikanan. Upaya modernisasi pertanian di sekitar Waduk turut mendorong perubahan sosial di masyarakat, seperti munculnya sistem bagi hasil baru, penggunaan pupuk kimia, dan meningkatnya mobilitas ekonomi penduduk.

Fenomena penting yang melatar-belakangi penelitian ini adalah dinamika pembangunan dan perubahan fungsi Waduk Malahayu dari masa kolonial hingga masa awal Orde Baru. Waduk ini bukan hanya produk kebijakan teknis, melainkan juga saksi perubahan sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan di Brebes. Pembangunan Waduk Malahayu memperlihatkan bagaimana sebuah infrastruktur air dapat bertahan dan terus berkembang melintasi berbagai periode sejarah dari kolonialisme, pendudukan militer, kemerdekaan, hingga pembangunan nasional.

Secara akademik, penelitian mengenai Waduk Malahayu masih relatif jarang dilakukan, terutama dalam perspektif sejarah lokal. Padahal, bendungan ini merupakan salah satu peninggalan kolonial yang masih berfungsi hingga kini dan memiliki peran penting dalam pembangunan wilayah Brebes. Kajian historis terhadap bendungan ini dapat memberikan gambaran mengenai kesinambungan kebijakan pengelolaan sumber daya air dari masa kolonial hingga masa modern. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur sejarah lokal yang selama ini masih terfokus pada peristiwa politik dan tokoh nasional.

Penelitian dengan judul **“Waduk Malahayu Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat (1930-1974)”** perlu dilakukan karena

Waduk ini merepresentasikan jejak penting kebijakan pengairan kolonial yang berlanjut hingga masa Indonesia merdeka. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran utuh tentang sejarah Waduk Malahayu, serta kontribusinya dalam perubahan kehidupan masyarakat sekitar. Selain memperkaya khasanah historiografi lokal, penelitian ini juga membantu memahami bagaimana warisan infrastruktur kolonial bertransformasi menjadi bagian dari identitas pembangunan nasional Indonesia.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa yang melatarbelakangi pembangunan waduk malahayu tahun 1930?
2. Bagaimana proses Pembangunan dan perkembangan Waduk Malahayu pada periode 1930-1974?
3. Bagaimana dampak keberadaan Waduk Malahayu terhadap kehidupan ekonomi Masyarakat?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui Latar Belakang Pembangunan Waduk Malahayu Tahun 1930
2. Mengetahui proses pembangunan dan perkembangan Waduk Malahayu pada periode 1930-1974
3. Mengetahui dampak keberadaan Waduk Malahayu terhadap kehidupan ekonomi Masyarakat

D. RUANG LINGKUP DAN BATASAN MASALAH

Penelitian ini berfokus pada sejarah pembangunan dan perkembangan Waduk Malahayu yang terletak di Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, sejak masa pembangunannya oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1930 hingga masa awal pemerintahan Orde Baru pada tahun 1974. Ruang lingkup penelitian meliputi aspek historis, ekonomi, dan sosial yang berkaitan dengan proses pembangunan Waduk, pengelolaan irigasi, serta peran bendungan dalam mendukung aktivitas pertanian dan kehidupan

masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri perubahan fungsi dan pemanfaatan bendungan dari masa kolonial hingga periode pembangunan nasional yang berdampak terhadap sosial dan ekonomi di wilayah sekitarnya.

Batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan agar pembahasan tetap fokus pada konteks historis dan tidak melebar pada kajian teknis atau lingkungan secara mendalam. Penelitian ini menitik-beratkan pada dinamika sejarah pengelolaan bendungan serta dampaknya terhadap masyarakat di sekitar wilayah irigasi Waduk Malahayu. Batasan temporal penelitian, yaitu tahun 1930–1974, dipilih karena mencakup dua periode penting: masa pembangunan bendungan oleh pemerintah kolonial Belanda dan masa pengelolaan serta pemanfaatannya pada awal pemerintahan Orde Baru. Dengan batasan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran Bendungan Malahayu dalam mendukung perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat Brebes.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. MANFAAT TEORITIS

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian historiografi lokal, khususnya mengenai sejarah pembangunan infrastruktur pengairan di Indonesia pada masa kolonial dan Pasca-Kemerdekaan. Kajian tentang Waduk Malahayu dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman mengenai bagaimana kebijakan pembangunan di bidang irigasi memengaruhi transformasi sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan di Jawa Tengah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi bidang studi sejarah Sosial-Ekonomi, serta memberikan perspektif baru mengenai hubungan antara kebijakan pengairan dan dinamika masyarakat agraris dalam konteks sejarah modern Indonesia.

2. MANFAAT PRAKTIS

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pemerintah daerah, instansi pengelola sumber daya air, serta masyarakat sekitar waduk sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan dan pelestarian fungsi Malahayu. Melalui pemahaman terhadap sejarah dan perkembangan Waduk, diharapkan pihak-pihak terkait dapat mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu, baik dalam aspek pengelolaan irigasi maupun pembangunan ekonomi berbasis sumber daya air. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji sejarah infrastruktur air, pembangunan pedesaan, atau perubahan sosial-ekonomi di wilayah Brebes dan sekitarnya.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami perkembangan studi yang relevan, mengidentifikasi celah penelitian, serta membangun posisi penelitian saat ini berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang telah ada.³ Kajian mengenai Waduk Malahayu sendiri telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, terutama yang berkaitan dengan aspek ekonomi, lingkungan, dan potensi sumber daya air. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum menyoroti dimensi historis pembangunan dan perkembangan bendungan dari masa kolonial hingga masa awal Orde Baru.

Berikut beberapa penelitian relevan yang menjadi pijakan dalam studi ini.

1. Studi yang dilakukan oleh Sofiana dan rekan-rekannya pada tahun 2016 dengan judul "Valuasi Ekonomi Manfaat Langsung dan Tidak Langsung Kawasan Waduk Malahayu Kabupaten Brebes" membahas nilai ekonomi yang timbul dari keberadaan Waduk Malahayu. Penelitian tersebut mengeksplorasi manfaat langsung seperti sektor perikanan, irigasi, dan pariwisata, serta manfaat tidak langsung yang terkait dengan fungsi lingkungan, penyediaan

³Mahanum. (2021). Tinjauan kepustakaan. *Alacrity: Journal of Education*, 1(3), 2.

sumber air, dan pengendalian banjir. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Waduk Malahayu memiliki nilai ekonomi yang signifikan serta memberikan kontribusi yang berarti bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Kesamaan antara penelitian Sofiana dan penelitian ini terletak pada objek yang sama, yaitu Waduk Malahayu di Kabupaten Brebes, serta keduanya membahas manfaat dan peran waduk tersebut bagi komunitas. Meski begitu, ada perbedaan penting dalam fokus dan pendekatan penelitian. Sofiana dkk. lebih fokus pada penilaian ekonomi dan aspek lingkungan dengan memperhatikan nilai manfaat Waduk Malahayu saat ini, sementara penelitian ini mengadopsi pendekatan sejarah untuk mengeksplorasi latar belakang pembangunan, kemajuan, dan dampak Waduk Malahayu terhadap kehidupan ekonomi masyarakat dari tahun 1930 hingga 1974.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan yang belum ditangani dalam studi Sofiana, yaitu mengenai aspek sejarah pembangunan dan perkembangan Waduk Malahayu dari masa penjajahan Belanda hingga awal Orde Baru, serta dampaknya terhadap perubahan dalam kehidupan ekonomi masyarakat di daerah Brebes.

2. Skripsi oleh Ade Wicaksono (2021) Penelitian Ade Wicaksono (2021) berjudul “Pengaruh Aktivitas Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Malahayu” membahas bagaimana aktivitas pariwisata di sekitar Waduk Malahayu memberikan dampak terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat, seperti peningkatan pendapatan, terbukanya lapangan kerja, dan perubahan pola kehidupan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologis dan ekonomis dengan fokus pada kondisi masyarakat masa kini. Dalam konteks penelitian berjudul “Waduk Malahayu di Kabupaten Brebes (1930–1974)”, karya Ade Wicaksono memiliki kesamaan objek kajian, yakni Waduk Malahayu, namun berbeda dari segi ruang lingkup, waktu, dan pendekatan. Jika penelitian Ade menyoroti aspek

pariwisata modern, penelitian sejarah berfokus pada proses pembangunan, fungsi awal bendungan sebagai sarana irigasi, serta perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat sejak masa kolonial hingga pasca-kemerdekaan. Dengan demikian, penelitian sejarah ini mengisi celah kajian yang belum disentuh Ade, yaitu aspek historis dan perubahan fungsi Waduk Malahayu dari proyek irigasi kolonial menjadi infrastruktur multifungsi yang kemudian berkembang menjadi objek wisata dan sumber ekonomi masyarakat.⁴

3. Tesis oleh Cecep Kosasih (2018) berjudul “Kajian Pengaruh Erosi dan Sedimentasi terhadap Umur Layanan Waduk Malahayu di Kabupaten Brebes–Jawa Tengah”: Tesis ini mengkaji kondisi fisik Waduk Malahayu dengan Menitik-beratkan pada proses erosi dan sedimentasi yang terjadi di daerah tangkapan air. Cecep menemukan bahwa aktivitas pertanian di daerah hulu dan berkurangnya vegetasi di sekitar bendungan mempercepat penurunan kapasitas bendungan dan memperpendek umur layanannya.

Relevansi: penelitian ini memberikan pemahaman ilmiah tentang kondisi fisik Waduk saat ini sebagai hasil dari pengelolaan jangka panjang. Namun, Gap penelitian ini terletak pada absennya pembahasan mengenai proses pembangunan dan perkembangan Waduk dari perspektif sejarah. Dengan demikian, penelitian ini tidak menjawab bagaimana kebijakan kolonial dan nasional memengaruhi kondisi waduk yang sekarang.⁵

4. Skripsi oleh Redi Guntara (2016) berjudul “Analisa Potensi Waduk Malahayu sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro”: Penelitian ini menilai potensi bendungan Malahayu sebagai sumber energi alternatif berbasis mikrohidro. Melalui perhitungan debit air dan perbedaan elevasi,

⁴Wicaksono, A. (2021). *Pengaruh aktivitas pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat Desa Malahayu* (Skripsi sarjana, Universitas Islam Sultan Agung).

⁵Kosasih, C. (2018). *Kajian pengaruh erosi dan sedimentasi terhadap umur layanan Waduk Malahayu di Kabupaten Brebes–Jawa Tengah* (Tesis Magister Teknik Sipil, Universitas Sangga Buana YPKP).

Redi Guntara menunjukkan bahwa Waduk memiliki potensi yang cukup untuk dikembangkan sebagai pembangkit listrik mikrohidro yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan nilai strategis Waduk Malahayu sebagai infrastruktur multifungsi di Kabupaten Brebes. Namun, perbedaan terletak pada fokusnya yang bersifat teknis dan modern, tanpa menyinggung sejarah pembangunan bendungan, motif kolonial dalam pembangunannya, maupun perubahan peran bendungan dari masa ke masa, sehingga aspek historis belum tergali.⁶

Berdasarkan keempat penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang Waduk Malahayu selama ini masih berfokus pada aspek teknis, ekonomi, dan lingkungan, seperti valuasi manfaat ekonomi. Meskipun keempat penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman fungsi dan manfaat Waduk Malahayu di masa kini, belum ada penelitian yang meninjau secara historis bagaimana Waduk ini dibangun, dikembangkan, dan mengalami perubahan peran dari masa kolonial Belanda hingga masa awal Orde Baru (1930–1974). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri latar belakang pembangunan, kebijakan pengelolaan, serta dinamika Sosial-Ekonomi masyarakat sekitar waduk dalam konteks sejarah lokal Kabupaten Brebes.

G. LANDASAN TEORI

Teori merupakan rangkaian logika atau penalaran yang terdiri dari sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang disusun dengan teratur. Teori berfungsi sebagai alat analisis yang membantu menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan data guna memperoleh kesimpulan dalam sebuah penelitian. Sebuah teori seharusnya bisa diuji kebenarannya; jika tidak, maka

⁶Guntara, R. (2016). *Analisa potensi Waduk Malahayu sebagai pembangkit listrik tenaga mikrohidro* (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

tidak dapat disebut sebagai teori. Dalam sebuah teori terdapat berbagai pandangan dari para ahli serta hasil penelitian yang berasal dari sumber yang memiliki kajian pustaka yang jelas.⁷ Teori Tahapan Pertumbuhan Ekonomi Rostow dapat dimanfaatkan sebagai alat analisis untuk memahami posisi penting pembangunan irigasi dalam mendorong transformasi ekonomi di Indonesia. Dalam fase masyarakat tradisional, yang dijelaskan oleh Rostow, struktur perekonomian masih sangat bergantung pada pertanian subsisten dengan tingkat produktivitas yang rendah suatu keadaan yang pernah dialami oleh Indonesia saat teknologi irigasi belum berkembang. Pembangunan infrastruktur irigasi menjadi bagian penting dari pra-kondisi untuk terbangunnya perekonomian, karena peningkatan kualitas irigasi dapat meningkatkan stabilitas produksi pangan, memperluas area pertanian yang intensif, serta mendorong investasi dalam teknologi agro. Ketika sistem irigasi semakin modern dan dikelola dengan baik, sektor pertanian dapat mengalami peningkatan produktivitas dan surplus yang lebih tinggi, sejalan dengan fase terbangun sesuai dengan pandangan Rostow. Melalui pembangunan Waduk, diharapkan terjadi peningkatan produktivitas pertanian, perubahan pola kerja, serta peningkatan taraf hidup masyarakat. Teori ini relevan dengan penelitian ini karena Waduk Malahayu sejak awal dibangun memiliki tujuan ekonomi dan sosial, yakni memperluas jaringan irigasi dan meningkatkan hasil pertanian di wilayah Brebes bagian selatan. Dengan menggunakan Development Theory (Rostow), peneliti dapat menjelaskan sejauh mana pembangunan Bendungan ini menjadi bagian dari proses transformasi ekonomi pedesaan pada masa kolonial hingga awal Orde Baru.⁸

⁷Abu Bakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian* (p. 31). SUKA Press, UIN Sunan Kalijaga.

⁸Rostow, W. W. (1960). *The stages of economic growth: A non-communist manifesto* (pp. 36–41). Cambridge University Press.

Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan teori perubahan sosial. Teori perubahan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Soerjono Soekanto mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat, termasuk nilai-nilai, norma, dan pola interaksi sosial.⁹ Teori ini digunakan untuk menganalisis dinamika sosial yang muncul akibat pembangunan Waduk Malahayu. Teori ini menekankan bahwa perubahan dalam sistem sosial dapat terjadi karena adanya inovasi, teknologi, atau kebijakan baru yang diterapkan di masyarakat. Dalam hal penelitian ini, pembangunan Waduk dipandang sebagai inovasi struktural yang membawa dampak terhadap perubahan mata pencaharian, sistem pengairan, dan pola interaksi sosial masyarakat sekitar Waduk. Teori ini bersifat operasional karena membantu peneliti mengkategorikan dan menganalisis bentuk-bentuk perubahan sosial yang terjadi, seperti pergeseran struktur ekonomi lokal, munculnya ketimpangan sosial, atau perubahan hubungan antara petani dan pemerintah dalam sistem irigasi.

Kedua teori tersebut relevan dan bersifat operasional karena memberikan kerangka analitis yang jelas bagi peneliti dalam memahami hubungan antara pembangunan fisik (Waduk) dengan perubahan sosial ekonomi masyarakat. Melalui Development Theory (Rostow), peneliti dapat mengukur sejauh mana pembangunan Waduk berperan sebagai instrumen modernisasi ekonomi lokal, sedangkan teori perubahan sosial membantu mengidentifikasi dinamika sosial yang menyertai proses tersebut. Dengan demikian, teori-teori ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga sebagai alat analisis yang dapat digunakan secara langsung dalam menginterpretasikan data historis yang diperoleh dari arsip, laporan pemerintah, dan wawancara dengan masyarakat sekitar Waduk Malahayu.

⁹Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi: Suatu pengantar* (pp. 259–264). Raja Grafindo Persada.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa fokus utama kajian mengenai Waduk Malahayu lebih terarah pada aspek ekonomi, lingkungan, pariwisata, dan teknik pengelolaan sumber daya air. Belum ada studi yang secara khusus meneliti pembangunan Waduk Malahayu dari sudut pandang sejarah dengan span waktu yang panjang, mulai dari era kolonial Belanda hingga awal masa Orde Baru. Dengan demikian, inovasi dalam penelitian ini berada pada analisis histori tentang latar belakang pembangunan Waduk Malahayu, perkembangan pengelolaannya dari tahun 1930 hingga 1974, serta pengaruhnya terhadap ekonomi masyarakat dalam konteks perubahan sosial dan pembangunan agraria di Kabupaten Brebes.

H. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (*Historical Methode*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian sejarah bertujuan untuk merekonstruksi fakta-fakta masa lampau secara sistematis dan objektif melalui penelusuran, analisis, dan interpretasi terhadap berbagai sumber sejarah yang relevan. Adapun dalam hal tersebut, penelitian sejarah menempuh serangkaian tahapan sistematis. Menurut Nina Herlina dalam karyanya yang berjudul *Metode Sejarah*, ia menjelaskan jika terdapat 4 langkah dalam metode penelitian sejarah, yakni: (1) Heuristik, (2) Verifikasi, (3) Interpretasi, dan (4) Historiografi.¹⁰

1. HEURISTIK (PENGUMPULAN SUMBER SEJARAH)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti “menemukan.” Tahapan ini merujuk pada proses awal dalam penelitian sejarah, yakni kegiatan pencarian, pengumpulan, dan pemilihan sumber-sumber yang relevan dan autentik untuk dijadikan dasar dalam penelitian.¹¹

¹⁰Nina Herlina. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 30.

¹¹Madjid, M. D., & Wahyudi, J. (2014). *Ilmu sejarah: Sebuah pengantar* (p. 219). Prenada Media Group.

Sumber sejarah yang dikumpulkan dalam tahap heuristik umumnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber asli yang berasal langsung dari pelaku, saksi, atau benda yang berhubungan langsung dengan peristiwa sejarah yang dikaji. Bentuknya bisa berupa dokumen resmi, arsip, surat pribadi, catatan harian, foto, rekaman audio, atau bahkan wawancara dengan tokoh yang terlibat langsung (Pelaku Sejarah).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menghimpun sumber primer maupun sumber sekunder yang berkaitan dengan Waduk Malahayu Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat (1930-1974). Sumber primer yang digunakan antara lain berupa arsip dan dokumen resmi peninggalan masa kolonial Hindia Belanda dan awal kemerdekaan Indonesia, seperti laporan pembangunan Waduk, peta topografi, catatan dinas pekerjaan umum, serta dokumen kebijakan pemerintah daerah yang berkaitan dengan pengelolaan irigasi dan pertanian di wilayah Brebes. Selain itu, wawancara dengan masyarakat sekitar Waduk Malahayu, terutama para tokoh lokal dan generasi tua yang mengalami langsung perubahan Sosial-Ekonomi akibat keberadaan Waduk, juga menjadi sumber primer penting untuk melengkapi data historis yang bersifat naratif.

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai hasil penelitian terdahulu yang bersifat akademik dan telah melalui proses ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, skripsi, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema sejarah pembangunan bendungan, pengelolaan sumber daya air, serta dinamika sosial masyarakat pedesaan di Jawa pada masa kolonial dan Pasca-Kemerdekaan. Sumber-sumber ini digunakan tidak hanya untuk memperkuat argumentasi dan validitas data, tetapi juga untuk memperkaya analisis dalam memahami konteks historis, politik, dan sosial-ekonomi

pembangunan Waduk Malahayu sebagai bagian dari proses modernisasi infrastruktur di Indonesia pada abad ke-20.

2 VERIFIKASI (KRITIK SUMBER)

Tahap verifikasi, atau yang sering disebut kritik sumber, merupakan langkah kedua dalam metode penelitian sejarah setelah heuristik. Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi secara kritis terhadap keaslian dan kredibilitas sumber yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk memastikan dan menyeleksi sumber-sumber tersebut benar-benar valid, akurat, dan layak digunakan dalam kajian ilmiah.¹² Kritik sumber ini terbagi menjadi dua jenis yaitu kritik eksternal dan kritik internal, berikut penjelasannya:

- a. Kritik eksternal merupakan bagian dari tahap verifikasi dalam metode penelitian sejarah yang berfokus pada pengujian keaslian fisik sumber sejarah. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa dokumen atau artefak yang digunakan benar-benar berasal dari waktu dan tempat yang diklaim, bukan salinan palsu atau hasil rekayasa kemudian. Dalam praktiknya, kritik ekstern melibatkan analisis terhadap aspek-aspek seperti bentuk tulisan, jenis kertas atau bahan, gaya bahasa, tanda tangan, cap resmi, serta asal-usul dokumen.¹³
- b. Kritik internal yang bisa disebut juga sebagai penilaian internal, merupakan penilaian terhadap isi atau kandungan sumber sejarah untuk menilai kredibilitas dan keakuratan informasi yang disajikan.¹⁴ Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana informasi dalam sumber tersebut dapat dipercaya, dengan mempertimbangkan aspek subjektivitas penulis, konteks pengaruh sosial-politik saat penulisan, serta konsistensi narasi yang disampaikan.

¹²Paditra, A. M. (2020). *Ilmu sejarah: Metode dan praktik*. JSI Press.

¹³Abdurrahman, D. (1999). *Metode penelitian sejarah* (p. 241). Logos Wacana Ilmu.

¹⁴Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah* (N. Notosusanto, Trans., p. 115). Universitas Indonesia Press.

3. INTERPRETASI (PENAFSIRAN)

Tahap interpretasi merupakan proses penafsiran terhadap data sejarah yang telah melalui tahap verifikasi atau kritik sumber. Setelah sumber sejarah dinilai keasliannya dan kredibilitasnya, sejarawan memasuki tahap ini untuk menghubungkan berbagai fakta yang ditemukan guna memahami makna, hubungan sebab-akibat, dan politik dari suatu peristiwa. Tahap interpretasi menjadi penting karena merupakan langkah akhir sebelum penulisan sejarah dilakukan.¹⁵

4 HISTORIOGRAFI (PENULISAN SEJARAH)

Tahap historiografi merupakan tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah, yaitu proses penulisan dan penyusunan kembali hasil interpretasi ke dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis. Pada tahap ini, peneliti menyajikan temuannya dalam bentuk tulisan sejarah yang utuh, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.¹⁶

Peneliti harus menyusun argumen berdasarkan bukti yang telah diverifikasi, menghindari spekulasi yang tidak berdasar, serta mengakui keterbatasan sumber yang digunakan. Melalui historiografi, hasil penelitian sejarah tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi masa lalu, tetapi juga menjadi bahan refleksi dan pemahaman bagi masyarakat terhadap perkembangan budaya, politik, dan peradaban mereka. Dengan demikian, historiografi menjadi kontribusi nyata dalam pelestarian dan pengembangan kesadaran sejarah kolektif.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I ini menghimpun beberapa hal mengenai *Pendahuluan* yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode

¹⁵Sukmana, W. J. (2021). Metode penelitian sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 3.

¹⁶Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar ilmu sejarah* (pp. 69–80). Tiara Wacana.

penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran umum tentang alasan dilakukannya penelitian, arah penelitian, serta posisi penelitian ini di antara kajian- kajian sebelumnya.

BAB II ini akan membahas tentang Latarbelakang dan Respon masyarakat terhadap Pembangunan Waduk Malahayu tahun 1930

BAB III ini akan membahas tentang Proses pembangunan dan perkembangan tahun 1930-1974

BAB IV ini akan menguraikan Dampak Keberadaan Waduk Malahayu terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat yang meliputi pertanian, perkebunan, perikanan dan Pariwisata

BAB V ini berisi tentang *Kesimpulan dan Saran*, yang merupakan bab terakhir dari penelitian ini. Bab ini merangkum temuan-temuan utama dari pembahasan sebelumnya dan memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut, baik dalam konteks sejarah pembangunan bendungan maupun pengelolaan sumber daya air di Kabupaten Brebes.

UINSSC